

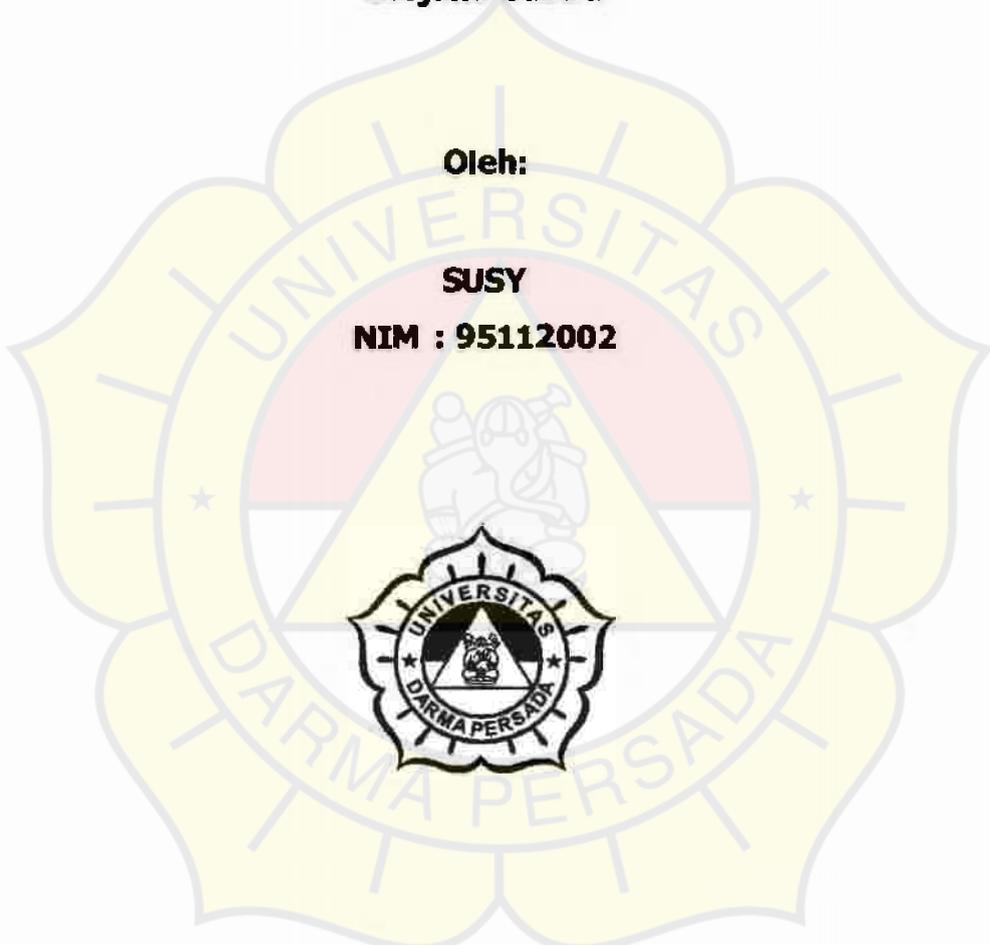
CAP GO MEH DI SINGKAWANG

**Skripsi sarjana ini diajukan sebagai
Salah satu persyaratan mencapai gelar
Sarjana Sastra**

Oleh:

SUSY

NIM : 95112002



**JURUSAN SASTRA CINA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2002**

Skripsi yang berjudul :

CAP GO MEH DI SINGKAWANG

Oleh:
Susy
Nim: 95112002

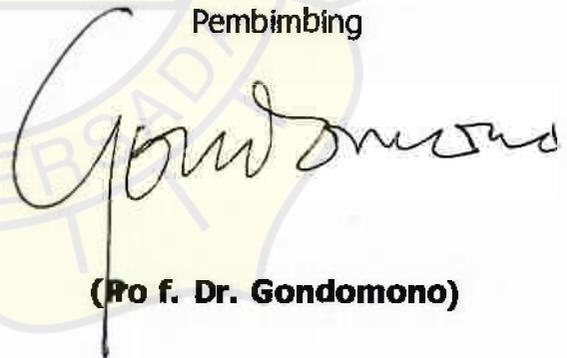
disetujui untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi Sarjana, oleh :

Mengetahui :
Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Cina



(Priyanto Wibowo. SS, M. Hum)

Pembimbing



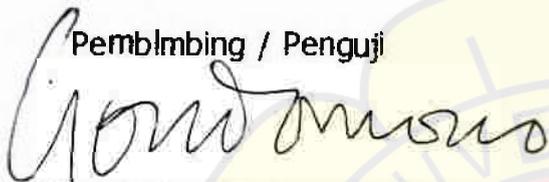
(Ro f. Dr. Gondomono)

Skripsi Sarjana yang berjudul :

CAP GO MEH DI SINGKAWANG

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 26 bulan Juli, tahun 2002 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra

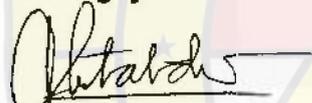
Pembimbing / Penguji


(Prof. Dr. Gondomono)

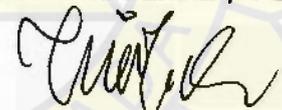
Ketua Panitia / Penguji


(Priyanto Wibowo, SS, M.Hum)

Penguji


(Dewi Hartati, SS)

Sekretaris Panitia / Penguji


(Yulie Nella Chandra, SS)

Disahkan oleh :

Ketua Jurusan Bahasa

Dan Sastra Cina


(Priyanto Wibowo, SS, M.Hum)

Dekan Fakultas Sastra


(Dra. In y.C. Haryono, MA)

FAKULTAS SASTRA

Skripsi Sarjana yang berjudul :

CAP GO MEH DI SINGKAWANG

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Prof.Dr.Gondomono, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta : pada tanggal 20

Juli 2002

SUSY

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala kasih setia dan rahmatNya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Pertama-tama saya mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Gondomono selaku pembimbing skripsi saya atas segala waktu, bimbingan dan petunjuknya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Ibu Rebecca yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat agar saya menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada seluruh pengajar Program Studi Cina dan staf pegawai atas segala bekal ilmu dan bantuan administrasi selama saya menimba ilmu di Universitas Darma Persada.

Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kedua orang tua saya atas dorongan semangat serta dukungan doa yang diberikan agar saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga kepada kakek dan nenek saya yang dengan sabar mau menemani saya untuk melakukan penelitian di Singkawang.

Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Bong Wei Kang dan Bapak Sasanaputera atas segala kerja sama dan informasi-informasi yang sangat berharga bagi penulisan skripsi saya. Semoga Tuhan memberkati keluarga kalian dan membalas segala kebaikan kalian.

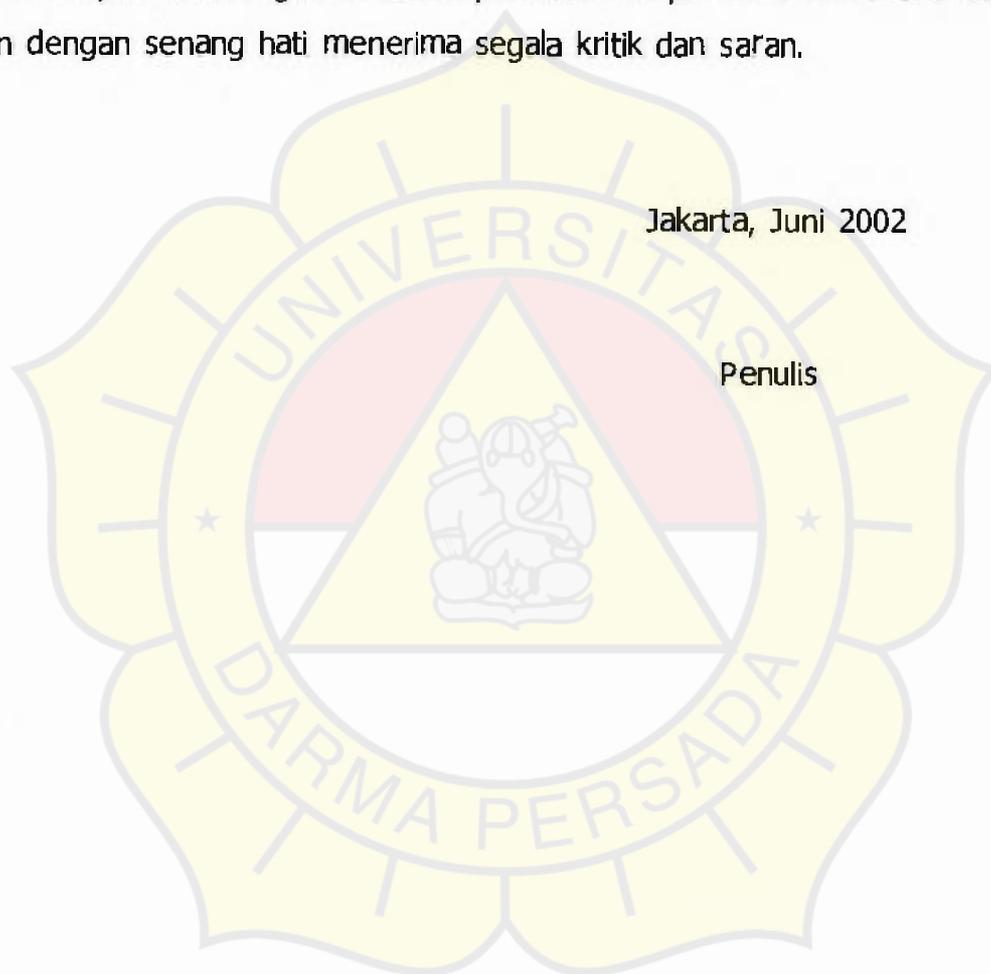
Terima kasih kepada Ibu Aster, Widya, San-San, Sri, Kiki, juga Ao yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan semangat ketika saya sedang putus asa untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang tersendat-sendat ini.

Terima kasih kepada semua sahabat dan teman atas persahabatan, kerja sama, dukungan dan doa yang kalian berikan kepada saya selama ini.

Akhirnya saya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca. Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu saya akan dengan senang hati menerima segala kritik dan saran.

Jakarta, Juni 2002

Penulis



DAFTAR ISI

		Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....		ii
PENGESAHAN.....		iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI SARJANA.....		iv
KATA PENGANTAR.....		v
DAFTAR ISI.....		vii
BAB I	PENDAHULUAN	
I.1	Latar Belakang	1
I.2	Permasalahan	4
I.3	Ruang Lingkup	5
I.4	Tujuan Penulisan	5
I.5	Metode Penelitian	6
I.6	Sistematika Penulisan	7
I.7	Ejaan Yang Digunakan	7
BAB II	ASAL USUL SISTEM RELIGI DAN PASANG SURUT PERAYAAN CAP GO MEH	
II.1	Asal Usul Kedatangan Orang Cina di Singkawang.....	8
II.2	Sistim Religi	10
	a. Kong Hu Cuisme	12
	b. Taoisme	13
	c. Budhisme	14
	d. Tridarma	14

II.3	Pasang Surut Perayaan Cap Go Meh di Singkawang	17
BAB III	UPACARA-UPACARA SEBELUM DAN SESUDAH PERAYAAN CAP GO MEH	
III.1	Upacara "Pembukaan Mata Naga"	24
III.2	Perlombaan Naga	25
III.3	Upacara Perayaan Cap Go Meh di Singkawang	27
III.4	Acara Lelang	36
III.5	Upacara "Penutupan Mata Naga"	39
BAB IV	PANDANGAN MASYARAKAT SINGKAWANG TERHADAP PERAYAAN CAP GO MEH	
IV.1	Perayaan Cap Go Meh Sebagai Tradisi Yang Turun Temurun	42
IV.2	Daya Tarik Pariwisata	44
IV.3	Sarana Untuk Menyalurkan Dana Bagi Fakir Miskin.....	46
BAB V	KESIMPULAN	48
	DAFTAR PUSTAKA	53
	GLOSARI	55
	LAMPIRAN	58
	Gambar-Gambar	58

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hari raya bagi orang Cina merupakan warisan kebudayaan yang sifatnya turun menurun. Banyak orang Cina yang ikut merayakan hari raya tertentu seperti Hari Raya Tahun Baru *Imlek* (*yin li* 阴历) misalnya, tetapi dia sendiri tidak mengetahui untuk apa sebenarnya perayaan Tahun Baru itu. Hanya sedikit sekali orang Cina yang mengetahui tentang asal usul suatu perayaan dan mengapa harus merayakan hari raya tersebut.

Salah satu dari sekian banyak hari raya orang Cina adalah perayaan *Goan Siao* atau yang lebih dikenal di Indonesia dengan sebutan *Cap Go Meh* (*shi wu ye* 十五夜). Perayaan *Cap Go Meh* ini dirayakan pada tanggal 15 bulan 1 *yin li*, sesuai dengan namanya, yaitu *Cap Go* (*shi wu* 十五), yang artinya lima belas, sedangkan *Meh* (*ye* 夜) artinya malam. Oleh sebab itu perayaan ini sering diadakan pada tanggal pada tanggal lima belas malam ketika bulan purnama yang pertama dalam tahun yang baru.

Menurut Li Shu Feng dalam bukunya *Legends Of Ten Chinese Traditional Festival*, asal usul perayaan *Cap Go Meh* adalah sebagai berikut: Seorang raja yang bertahta di Surga walaupun hidupnya serba berkecukupan, dia merasa sangat kesepian. Ketika raja itu mengetahui bahwa orang-orang di bumi sangat bahagia hidupnya, dia sangat marah. Akhirnya dia memutuskan untuk mengirim seekor angsa ajaib yang dapat mengeluarkan api untuk membakar bumi pada tanggal 15 bulan pertama.

Ada seorang peri yang baik hati turun dari kerajaan Surga untuk memberitahukan rencana tersebut kepada penduduk bumi serta cara untuk menghadapi angsa ajaib. Di bumi ada seorang lelaki yang cerdas, dia menyuruh orang-orang untuk membuat lentera. Ketika angsa ajaib itu turun ke bumi, orang-orang bumi segera mengurungnya di dalam sangkar sebelum angsa itu sempat mengeluarkan api yang membakar bumi.

Penduduk bumi menyalakan lenteranya, memasang kembang api dan petasan. Ketika raja di Surga melihat bumi tampak kemerah-merahan dan melihat kembang api dia mengira bahwa itu adalah tanda dari angsa ajaib yang ingin memberitahukan bahwa bumi sudah terbakar. Raja di Surga sangat senang melihat hal tersebut. Pada kenyataannya, penduduk bumi sedang memegang lentera untuk merayakan kemenangan mereka. Sejak saat itu setiap tanggal 15 bulan pertama, orang-orang Cina membuat lentera untuk merayakan kemenangan itu.

Menurut Nio Joe Lan dalam bukunya yang berjudul *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*, pesta *Cap Go Meh* di Indonesia tidak banyak menunjukkan sifat pesta *Goan Siao* di negara Cina. Nio Joe Lan mengatakan bahwa pada perayaan *Cap Go Meh* di Jakarta tidak ada upacara khusus, tetapi hanya ada beberapa keluarga yang mengatur meja sembahyang di halaman depan rumahnya. Mereka melakukan sembahyang *Sam Kai* (*san jie* 三界) yakni sembahyang kepada Langit, Bumi, dan Manusia. Nio Joe Lan mengatakan bahwa pada tahun 1960-an, perayaan *Cap Go Meh* di Jakarta, hanya ada beberapa orang Cina yang berjalan-jalan sambil membawa lentera. Ada juga kebiasaan menyamar pada perayaan *Cap Go*

Meh yang menurut kepercayaan orang Cina adalah untuk menghilangkan sial.

Perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang dipusatkan di sebuah vihara yang terbesar di kota itu. Umat Budha dari vihara-vihara yang kecil berkumpul di vihara itu untuk sembahyang bersama-sama. Sebelum pertunjukkan *Barongsai* (*wu long wu shi* 舞龙舞狮) dilarang oleh pemerintah untuk dimainkan di depan umum, setiap ada perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang pertunjukkan *Barongsai* selalu dimainkan. *Barongsai* berwujud seperti Singa dibuat dari bambu dilapisi dengan kertas atau kain yang dicat warna-warni. Pemain *Barongsai* dilakukan oleh tiga orang penari dengan peranan yang berbeda. Seorang pemain memegang kepala Singa, seseorang memegang ekor Singa dan seorang lagi sebagai penunjuk jalan sambil membawa sayur-sayuran atau daun-daunan yang berwarna hijau. Arak-arakan *Barongsai* diiringi dengan alat-alat musik drum atau tambur dan kenong. *Barongsai* diarak mendatangi rumah-rumah penduduk dengan maksud untuk memberikan rejeki serta doa selamat. Setiap rumah yang didatangi akan memberikan *Angpao* (*hong bao* 红包) yaitu uang yang dibungkus kertas merah. Permainan Naga juga ada pada Perayaan *Cap Go Meh*. Permainan Naga dahulu melibatkan lima sampai enam puluh orang tergantung dari panjang arak-arakan tersebut. (Umberan,1994 : 92). Permainan Naga sekarang hanya dimainkan oleh 8 – 12 orang pemain saja. Alat musiknya adalah Drum.

Pada perayaan *Cap Go Meh* banyak anak kecil yang membawa lentera sambil berjalan-jalan. Di Singkawang tidak diadakan festival lentera walaupun

pada saat itu hampir setiap rumah di Singkawang pasti memiliki satu atau lebih lentera.

Banyak orang Cina yang berasal dari kota-kota di sekitar Singkawang yang sengaja datang ke sana untuk menyaksikan perayaan *Cap Go Meh*. Mereka pada umumnya adalah anak-anak muda yang secara berkelompok datang dari kota-kota seperti Pontianak, Sanggau, Sintang dan lain-lain untuk ikut perayaan pesta *Cap Go Meh* di Singkawang. Di samping itu mereka juga berharap dapat berkenalan dengan beberapa anak-anak muda lain yang hadir pada perayaan tersebut.

I.2 Permasalahan

Bagaimana jalannya perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang ? Bagaimana pandangan orang Singkawang terhadap perayaan *Cap Go Meh* ? Apa yang mereka harapkan dari perayaan *Cap Go Meh* ? Apakah perayaan *Cap Go Meh* merupakan tradisi yang turun temurun ? Apakah ada perbedaan antara perayaan *Cap Go Meh* yang dulu dengan yang sekarang ? Apakah perayaan *Cap Go Meh* ada hubungannya dengan kepercayaan mereka ? Apakah perayaan *Cap Go Meh* merupakan salah satu daya tarik yang digunakan agar orang-orang di luar Singkawang mau berkunjung ke Singkawang ? Hal-hal tersebut di atas menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini.

I.3 Ruang Lingkup

Dalam menguraikan tentang perayaan *Cap Go Meh*, penulis membatasi masalah pada asal usul, pelaksanaan, makna dan tujuan dari perayaan tersebut, serta tanggapan orang-orang Singkawang dan orang-orang di luar Singkawang yang hadir pada perayaan itu.

Data diambil dari *Tiga Muka Etnis Cina – Indonesia (Fenomena di Kalimantan Barat)* karangan M.D La Ode. Singkawang adalah ibu kota Kabupaten Sambas, terletak 145 km di sebelah utara Pontianak. Berdasarkan data tahun 1994, penduduk Kabupaten Sambas berjumlah 810.862 jiwa. Penduduk tersebut tersebar di 17 kecamatan dalam 60 desa atau kelurahan. Jumlah ini menunjukkan bahwa penduduk Sambas merupakan penduduk yang terpadat diantara kabupaten lain di Kalimantan Barat, yakni dengan tingkat kepadatan 66 jiwa per km². Kabupaten Sambas dihuni oleh aneka ragam suku bangsa antara lain suku Melayu, Dayak, Jawa dan suku bangsa lainnya. Jumlah penduduk di Kecamatan Sambas tahun 1994 adalah 76.957 orang terdiri dari 66. 875 penduduk pribumi dan 10.082 etnis Cina-Indonesia.

I.4 Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis ingin membahas perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang, perayaan *Cap Go Meh* sebagai tradisi yang turun temurun, pandangan orang Singkawang terhadap perayaan itu, tujuan perayaan tersebut, perbedaan perayaan *Cap Go Meh* yang dulu dengan yang sekarang, hubungan perayaan tersebut dengan kepercayaan orang Singkawang serta daya tarik perayaan tersebut bagi orang-orang di luar Singkawang yang hadir pada perayaan tersebut.

I.5 Metode Penelitian

Penulis menggunakan penelitian lapangan dengan pengamatan langsung terhadap jalannya perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang dan wawancara terhadap orang-orang yang hadir pada perayaan tersebut. Selain itu, wawancara juga dilakukan sebelum jalannya upacara dan sesudah upacara terhadap orang-orang yang melaksanakan upacara tersebut.

Yang diwawancarai penulis adalah orang Cina di Singkawang yang setiap tahun merayakan hari raya *Cap Go Meh* dan orang di luar Singkawang yang hadir pada perayaan tersebut.

Di samping itu, penulis juga melakukan wawancara dengan pemuka masyarakat yang ditunjuk sebagai pemimpin kelompok etnis Cina di Singkawang yaitu Bapak Bong Wei Kang. Penulis juga mewawancarai Bapak Sasanaputera Satyadharma untuk mendapatkan keterangan tentang ajaran Tridharma yang banyak dianut oleh masyarakat Singkawang. Di samping itu, wawancara juga dilakukan terhadap orang-orang yang tinggal di sekitar vihara pusat.

Metode wawancara yang digunakan penulis adalah wawancara tak berencana. Dalam wawancara penulis menggunakan suatu pedoman yang berisikan garis besar pokok masalah yang ingin penulis peroleh informasinya.

Dalam penelitian lapangan digunakan peralatan dokumentasi dengan foto-foto perayaan *Cap Go Meh*. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan buku-buku dan surat kabar yang berkaitan dengan tema skripsi.

I.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi skripsi ini menjadi empat bagian.

Bab I berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metode penelitian, penggunaan istilah dan ejaan, serta sistematika penulisan.

Bab II asal-usul kedatangan orang-orang Cina di Singkawang, sistem religi, dan pasang surut perayaan *Cap Go Meh*.

Bab III upacara pembukaan mata Naga, perlombaan Naga, upacara perayaan *Cap Go Meh* di Singkawang, perayaan *Cap Go Meh* serta upacara penutupan mata Naga.

Bab IV pandangan masyarakat Singkawang terhadap perayaan *Cap Go Meh*, terdiri dari 3 bagian yaitu:

- Perayaan *Cap Go Meh* sebagai tradisi yang turun temurun.
- Sebagai daya tarik pariwisata.
- Sarana untuk menyalurkan dana bagi fakir miskin.

Bab V Kesimpulan.

I.7 Penggunaan Istilah dan Ejaan

Istilah-istilah yang dipakai dalam skripsi ini menggunakan ejaan yang resmi yang berlaku di Cina, yaitu *Han Yu Pinyin* (汉语拼音). Dalam menyebut istilah, pertama kali ditulis dengan *Han Yu Pin Yin* kemudian diikuti dengan aksara *Han* (汉) di dalam kurung di belakangnya. Untuk selanjutnya, aksara Cina tidak disertakan lagi. Bila ada kata-kata Cina yang sudah lazim dalam Bahasa Hakka atau Hokkian akan ditulis dengan ejaan yang lazim digunakan di Singkawang disertai *Han Yu Pin Yin* dan *Han Zi* di belakangnya, yang hanya ditulis ketika kata itu muncul untuk pertama kali.